

Gambaran Pasien *Long Covid-19* Dengan Gejala Anosmia Dan Agnosia Di Rspad Gatot Soebroto Serta Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Description Of Long Covid-19 Patients With Symptoms Of Anosmia And Agnosia At Gatot Soebroto Hospital And According To The Islamic Perspective

Chairu Silaturrachmi Anzali¹ Yenni Zulhamidah² Muhammad Arsyad³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

²Dosen, Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

³Dosen, Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia

Email : chairuanzali28@gmail.com

KATA KUNCI *Long COVID-19, COVID-19, Anosmia, Agnosia Gustatori.*

ABSTRAK

Latar Belakang : Long COVID adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya berbagai gejala yang berlanjut bahkan berminggu-minggu atau berbulan-bulan setelah tertular infeksi SARS-CoV-2 terlepas dari status virusnya. Anosmia adalah ketidakmampuan hidung untuk merasakan atau mencium bau. Agnosia didefinisikan sebagai ketidakmampuan sebagian atau seluruhnya untuk mengenali rangsangan sensorik. Dalam Islam kita diajarkan jika sedang mengalami ataupun menghadapi berbagai macam ujian, salah satu contohnya yaitu seperti pandemi COVID-19 ini, kita harus tetap bersabar, tetap bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu kita juga harus tetap bersyukur kepada Allah SWT walaupun sedang dilanda pandemi, karena kesehatan merupakan salah satu nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasien long COVID-19 dengan gejala anosmia dan agnosia di RSPAD Gatot Soebroto serta tinjauannya menurut pandangan Islam.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan metode retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien long COVID-19 di Rumah Sakit Gatot Soebroto tahun 2021 dengan gejala anosmia dan agnosia. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat.

Hasil: Dari 142 data rekam medis pasien yang mengalami COVID-19 yang mempunyai gejala anosmia dan agnosia berjumlah 10 pasien, dan yang berlanjut menjadi long COVID-19 dengan gejala anosmia berjumlah 3 orang sementara untuk gejala agnosia tidak ada.

Kesimpulan: Gambaran usia dan jenis kelamin pasien long COVID-19 dengan gejala anosmia yaitu lebih banyak pasien berjenis kelamin perempuan dan untuk usia paling banyak direntang usia 20-30 tahun, namun untuk gejala agnosia tidak ada. Dalam Islam kita diajarkan jika sedang mengalami ataupun menghadapi berbagai macam ujian, salah satu contohnya yaitu seperti pandemi COVID-19 ini, kita harus tetap bersabar, tetap bertawakal kepada Allah SWT.

KEYWORDS

Long COVID-19, COVID-19, Anosmia, Agnosia Gustatory.

ABSTRACT

Background : Long COVID is a term used to describe the presence of various symptoms that continue even weeks or months after contracting a SARS-CoV-2 infection regardless of viral status. Anosmia is the inability of the nose to taste or smell. Agnosia is defined as a partial or complete inability to recognize sensory stimuli. In Islam we are taught that if we are experiencing or facing various kinds of tests, one example is like the COVID-19 pandemic, we must remain patient, keep our trust in Allah SWT. Apart from that, we must also remain grateful to Allah SWT even though we are being hit by a pandemic, because health is one of the blessings from Allah SWT which we must be grateful for.

Purpose: The purpose of this study was to determine the picture of long COVID-19 patients with symptoms of anosmia and agnosia at Gatot Soebroto Hospital and based from an Islamic perspective.

Method: This research uses a descriptive type of research with a retrospective method. The population in this study was long COVID-19 patients at Gatot Soebroto Hospital in 2021 with symptoms of anosmia and agnosia. Data analysis is carried out by univariate analysis.

Result: Of the 142 medical record data of patients who had COVID-19 who had symptoms of anosmia and agnosia totaled 10 patients, and those who continued to be long COVID-19 with symptoms of anosmia totaled 3 people while for agnosia symptoms there were none.

Conclusion: The age and gender description of long COVID-19 patients with anosmia symptoms is that there are more patients of the female sex and for the most age spanning the age of 20-30 years, but for agnosia symptoms there is none. In Islam we are taught that if we are experiencing or facing various kinds of life lesson, for example like the COVID-19 pandemic, we must remain patient, keep our trust in Allah SWT.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang ditemukan pada akhir 2019 (World Health Organization, 2020).

Dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW kita mengenal kata "jārif," "waba'," dan "tha'un" untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang dan mematikan (biasanya menyapu bersih) banyak orang di suatu daerah. Salah satu contohnya yaitu COVID-19. Untuk gejala dari COVID-19 ini yaitu seperti demam, batuk, pilek, tidak bisa mencium bau, dan lain-lainnya.

Istilah *long COVID* pertama kali digunakan oleh Perego di media sosial untuk menunjukkan gejala yang menetap selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan setelah infeksi awal SARS-CoV-2 dan istilah '*long hauler*' digunakan oleh Watson dan Yong. *Long COVID* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya berbagai gejala yang berlanjut bahkan berminggu-minggu atau berbulan-bulan setelah tertular infeksi SARS-CoV-2 terlepas dari status virusnya. *Long COVID* juga disebut sebagai "sindrom pasca-COVID". Mungkin ada satu atau lebih gejala COVID akut yang bertahan, atau

munculnya gejala baru. Sindrom pasca COVID adalah jeda waktu antara pemulihan mikrobiologis dan pemulihan klinis. Mayoritas dari mereka dengan *long COVID* menunjukkan pemulihan biokimia dan radiologis (Raveendran et al., 2021).

Anosmia adalah salah satu gangguan penciuman yang dapat menyerang kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan beberapa dampak pada organ pernapasan (Carrillo-Larco & Altez-Fernandez, 2020). Gane, et. Al., (2020) menyebutkan nama lainnya adalah disfungsi penciuman, membuat orang sulit mencium. Anosmia adalah ketidakmampuan indera penciuman yaitu hidung untuk merasakan atau mencium bau. Anosmia dapat bersifat sementara atau juga permanen serta didapat atau bawaan.

Agnosia didefinisikan sebagai ketidakmampuan sebagian atau seluruhnya untuk mengenali rangsangan sensorik, yang tidak dapat dijelaskan dengan defek pada sensasi dasar atau dengan penurunan tingkat kewaspadaan. Sebagian besar agnosia yang terjadi adalah visual namun, agnosia pendengaran, somatosensori, dan penciuman juga telah dilaporkan. Pada agnosia gustatori, terdapat kerusakan pada lobus temporal dan dapat mengakibatkan seseorang tidak bisa mengenali rasa ketika mencicipinya. Penderita agnosia ini bisa merasakan rasa asin, manis, pedas, dan sebagainya, tapi tidak bisa menjelaskannya ketika ditanya oleh orang lain. (D. M. Small et al., 2005).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengetahui gambaran pasien *long COVID* dengan gejala anosmia dan

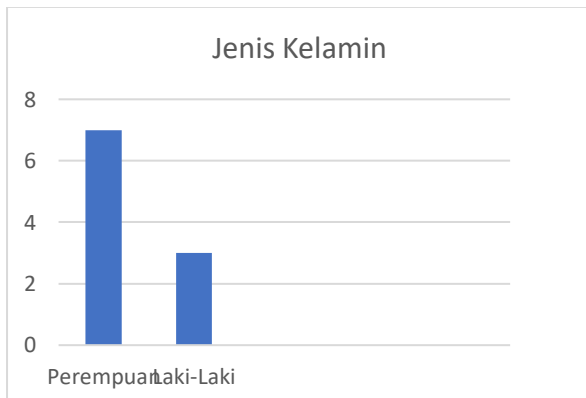
agnosia di Rumah Sakit Gatot Soebroto, Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seperti umur, jenis kelamin dan lainnya pada pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia di RSPAD Gatot Soebroto serta tinjauannya menurut pandangan Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan metode retrospektif. Pengambilan data dilakukan dengan cara retrospektif menggunakan data sekunder dari populasi pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia di Rumah Sakit Gatot Seobroto Jakarta Tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan agnosia serta memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

HASIL

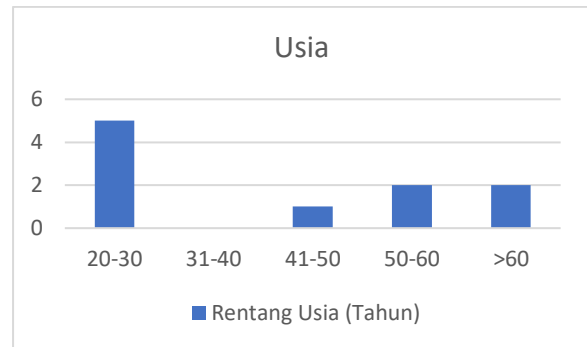
Karakteristik Responden



Grafik 1. Karakteristik Jenis Kelamin

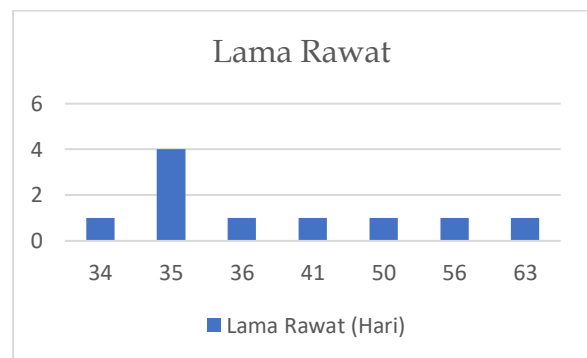
Berdasarkan grafik 1 di atas, menunjukkan bahwa untuk karakteristik jenis kelamin paling banyak perempuan sebanyak 7 orang (70%), sementara untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (30%). Dari 10 pasien tersebut, yang berlanjut

menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 perempuan dan 1 laki-laki, namun untuk gejala agnosia tidak ada.



Grafik 2. Karakteristik Usia

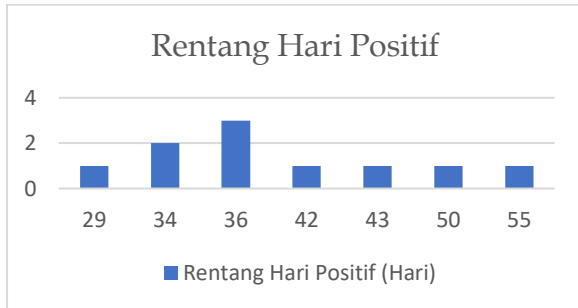
Dari grafik 2 di atas, menunjukkan bahwa untuk karakteristik usia paling banyak direntang usia 20 - 30 tahun dengan jumlah 5 orang (50%). Untuk pasien berusia 41 - 50 tahun berjumlah 1 orang (10%), untuk pasien berusia 51 - 60 tahun dan >60 tahun masing-masing berjumlah 2 (20%), sementara itu tidak ada pasien direntang usia 31 - 40 tahun. Dari data tersebut, untuk pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia berjumlah 3 orang dengan rentang usia 20-30 tahun, namun untuk gejala agnosia tidak ada.



Grafik 3. Karakteristik Lama Rawat

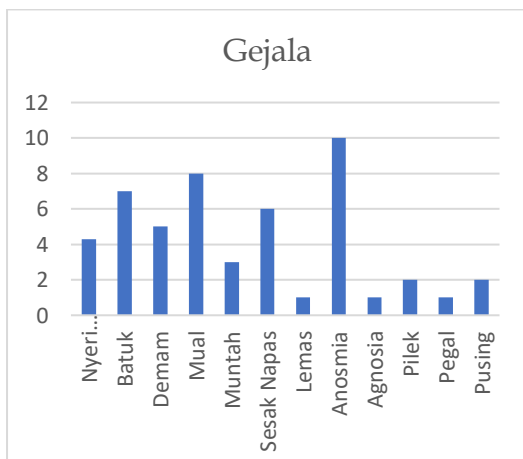
Berdasarkan grafik 3 di atas, bahwa untuk karakteristik lama rawat paling banyak yaitu 35 hari berjumlah

4 orang (40%). Untuk lama rawat paling sebentar yaitu 34 hari dan paling lama yaitu 63 hari. Dari data tersebut, untuk pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia berjumlah 3 orang dengan lama rawat paling sebentar 35 hari dan paling lama 63 hari, namun untuk gejala agnosia tidak ada.



Grafik 4. Karakteristik Rentang Hari Positif

Berdasarkan grafik 4 di atas, menunjukkan bahwa untuk karakteristik rentang hari positif terbanyak selama 36 hari dengan jumlah 3 orang (30%). Untuk rentang hari positif paling sebentar yaitu 29 hari dan paling lama yaitu 55 hari. Dari data tersebut, untuk pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia berjumlah 3 orang dengan rentang hari positif paling sebentar 29 hari dan paling lama 43 hari, namun untuk gejala agnosia tidak ada.



Grafik 5. Karakteristik Gejala

Berdasarkan grafik 5 di atas, menunjukkan bahwa untuk karakteristik gejala terdapat 10 orang (100%) yang mengalami gejala anosmia dan 1 orang (10%) yang mengalami gejala agnosia. Untuk gejala penyerta lainnya yaitu mual sebanyak 8 orang (80%), batuk sebanyak 7 orang (70%), sesak napas sebanyak 6 orang (60%), demam sebanyak 5 orang (50%), nyeri tenggorokan dan muntah masing-masing sebanyak 3 orang (30%), pusing dan pilek masing-masing sebanyak 2 orang (20%), serta lemas dan badan pegal masing-masing sebanyak 1 orang (10%). Dari 10 orang yang mengalami gejala anosmia, hanya 3 pasien yang mengalami *long COVID-19* dengan gejala anosmia dan untuk agnosia tidak ada.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia lebih banyak pasien dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, namun untuk gejala agnosia tidak ada. Hal yang sama juga ditemukan pada data Satuan Tugas Penanganan Kasus COVID-19 di Indonesia mengenai jumlah pasien COVID-19 di Indonesia, sampai tanggal 29 Juli 2021 pasien kasus COVID-19 masih didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 51,2% (Kemenkes RI, 2021b). Hal tersebut dapat dipengaruhi karena perempuan lebih mudah stress dalam menghadapi sesuatu yang baru, hal tersebut juga dikatakan pada penelitian yang dilakukan oleh Awalia et al., yang hasil penelitiannya adalah laki - laki lebih mampu menghadapi stress atau

sesuatu hal yang baru tanpa emosi yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan perempuan (Awalia et al., 2021). Berdasarkan studi *long COVID-19* yang dilakukan oleh RSUP Persahabatan Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tanggal 9 - 28 Januari 2021, pasien terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan (58,7%).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari data tersebut pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia paling banyak yaitu berusia antara 20-30 tahun dan untuk gejala agnosia tidak ada. Berdasarkan studi *long COVID-19* yang dilakukan oleh RSUP Persahabatan Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tanggal 9 - 28 Januari 2021, pasien terbanyak yaitu berusia antara 18-40 tahun (60,8%).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dari data tersebut pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia paling lama yaitu dengan lama rawat selama 63 hari dan paling sebentar 35 hari, dari 3 pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* tersebut walaupun saat dirawat mereka sudah negatif untuk hasilnya tetapi masih mengalami gejala anosmia, namun untuk gejala agnosia tidak ada.

Lama rawat inap adalah istilah yang umum dipakai untuk mengukur durasi satu episode rawat inap. Lama perawatan pada pasien merupakan jumlah hari rawat pasien sejak menjalani operasi sampai pada saat pasien sembuh dan dapat dipulangkan (Nursiah, 2010). Lama perawatan

pasien yang alami *long COVID-19* dari studi Agus Dwi Susanto dkk. bervariasi, dengan rata-rata lama perawatan berkisar 14 hari, dengan rincian 14 hari (65,2 persen), lalu ada yang perawatannya 15 - 30 hari (28,6 persen) dan lebih dari 30 hari (6,2 persen).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data tersebut, pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia untuk rentang hari positif paling sebentar yaitu 34 hari dan paling lama yaitu 50 hari, dari 3 pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* walaupun mereka sudah negatif untuk hasil swabnya tetapi masih mengalami gejala anosmia saat dirawat, namun untuk gejala agnosia tidak ada.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari data tersebut terdapat pasien yang berlanjut menjadi *long COVID-19* dengan gejala anosmia (30%) dan namun untuk gejala agnosia tidak ada. Masa inkubasi (waktu antara paparan virus sampai munculnya gejala) *COVID-19* rata-rata selama 5-6 hari, namun dapat mencapai 14 hari. Gejala klinis yang utama adalah demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, letih, lesu, dan sesak napas (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan studi *long COVID-19* yang dilakukan oleh RSUP Persahabatan Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tanggal 9 - 28 Januari 2021, gejala terbanyak yang menyebabkan *long COVID-19* yaitu kelelahan (29,41%), batuk (15,55%), nyeri otot (11,7%), dan sesak napas (11,2%).

Dalam Islam terdapat dua istilah yang digunakan para ulama untuk penyakit semacam *COVID-19*, yaitu

waba' dan tha'un. Walaupun ada yang menyamakan dua istilah ini, sebagian ulama membedakannya. Waba' adalah penyakit yang menular ke mana-mana. Adapun tha'un adalah penyakit pelik yang menyebabkan kematian dengan cepat. Untuk mencegah terkena penyakit dari pandemi ini, kita dapat melakukan beberapa cara yaitu seperti menghindari dan menjauhi apa pun yang bisa membuat diri kita terinfeksi wabah tersebut dengan memakai masker, rajin mencuci tangan, menjauhi keramaian, selalu menjaga kebersihan serta menjaga asupan makanan serta vitamin. Gejala yang dapat terjadi pada pandemi *COVID-19* ini seperti demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, anosmia (tidak dapat mencium bau), agnosia gustatori (tidak dapat mengenali rasa), dan lain-lainnya. Dalam ajaran Islam, sakit yang diderita oleh seseorang adalah salah satu bentuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT, dimana saat kita sedang sakit kita semakin sering berdoa kepada Allah serta kita selalu berdoa dan bertawakal karena penyakit ini. Maka dari itu kesehatan merupakan salah satu nikmat yang harus disyukuri oleh kita karena kesehatan itu mahal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia yaitu terdapat 3 orang yang setelah negatif dari *COVID-19* serta masih dirawat tetapi gejala anosmia nya belum hilang dengan rentang hari positif paling lama 43 hari dan untuk lama rawatnya paling lama 63 hari, namun untuk gejala agnosia tidak ada. Gambaran usia dan jenis kelamin pasien *long COVID-19* dengan gejala anosmia yaitu lebih banyak

pasien berjenis kelamin perempuan dan untuk usia paling banyak direntang usia 20-30 tahun, namun untuk gejala agnosia tidak ada.

Dalam Islam kita diajarkan jika sedang mengalami ataupun menghadapi berbagai macam ujian, salah satu contohnya yaitu seperti pandemi *COVID-19* ini, kita harus tetap bersabar, tetap bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu kita juga harus tetap bersyukur kepada Allah SWT walaupun sedang dilanda pandemi, karena kesehatan merupakan salah satu nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri dan walaupun kita diberikan sakit, dibalik sakit itu pasti Allah SWT mempunyai maksud atau tujuan tertentu, sakit pun dapat membuat kita semakin sabar dan berdoa kepada Allah SWT serta sakit merupakan salah satu penggugur dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, M. J., Medyati, N., & Giay, Z. (2021). Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 477-483.
- Carrillo-Larco, R. M., & Altez-Fernandez, C. (2020). Anosmia and dysgeusia in COVID-19: A systematic review. *Wellcome open research*, 5.
- D. M. Small, N. Bernasconi, A. Bernasconi, V. Sziklas, M. Jones-Gotman. (2005). Gustatory Agnosia. *Neurology*. 64 (2) 311-317; DOI: 10.1212/01.WNL.0000149515.77718.35
- Gane, S. B., Kelly, C., & Hopkins, C.

- (2020). Isolated sudden onset anosmia in COVID-19 infection. A novel syndrome. *Rhinology*, 58(3), 299-301.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19). *Kementrian Kesehatan*, 214.
- Kemenkes RI. (2021b). Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia.
- Nursiah. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Hari Rawat Pada Pasien Pasca Operasi Laparatomy. *Jurnal ilmu keperawatan*.
- PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, & IDAI. (2020). Pedoman Tata Laksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020. Pedoman Tatalaksana COVID-19.
- Raveendran, A.V., Jayadevan, R., & Sashidharan, S. (2021). Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews, 15, 869-875. India: Elsevier Ltd.
- World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus (2019-nCoV) SITUATION REPORT - 1. Vol. 10, Materials and Methods.